

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai wahana penting dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas dapat diwujudkan melalui tingkat satuan pendidikan. Kesuksesan untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik salah satunya disebabkan oleh faktor kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah. Hal ini senada dengan pendapat Surya (2007:18) yang mengemukakan bahwa pemimpin yang sukses adalah mereka yang organisasinya telah berhasil dalam mencapai tujuan.

Keberhasilan atau kesuksesan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola organisasi pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan untuk melakukan kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap semua operasional tingkat satuan pendidikan. Keberhasilan sekolah dalam meraih mutu pendidikan yang baik banyak ditentukan melalui peran kepemimpinan kepala sekolah. (Turney, 1992:92-108).

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan direktur tenaga kependidikan dalam ToT Fasilitator calon kepala sekolah dan pengawas tanggal 6 Februari 2009 menunjukkan bahwa dari lima kompetensi kepala sekolah (kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, sosial, dan

kewirausahaan) ternyata kompetensi manajerial dan supervisi kepala terhadap pengawasan sekolah masih lemah. (AIBEP, 2009:20)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah/madrasah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah sehingga ia pun harus memiliki kompetensi yang disyaratkan memiliki kompetensi guru yaitu: kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.

Berdasarkan uraian diatas, maka upaya untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah/madrasah dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satu strategi untuk menjangkau seluruh kepala sekolah/madrasah dalam waktu yang cukup singkat adalah memanfaatkan forum Kelompok Kerja Kepala Sekolah/Madrasah (KKKS/M) sebagai wahana belajar bersama. Kepala sekolah/madrasah dalam forum tersebut dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman guna bersama-sama meningkatkan kompetensi dan kinerjanya dalam suasana kesejawatan yang akrab (Surya, 2007:1).

Jika dikaitkan dengan kemampuan manajerial memiliki arti kemampuan, kecakapan yang dimiliki seorang manajer dalam menjalankan tugas-tugas manajemen. Dalam hal kompetensi manajerial dapat dijelaskan sebagai kemampuan atau kecakapan yang dimiliki kepala sekolah dalam

peranannya sebagai manajer. Artinya kemampuan kepala sekolah dalam hubungannya dengan manajemen sekolah, dimana kepala sekolah melakukan kegiatan manajemen dari seluruh sumber daya yang ada di sekolah. (Supriatmi, 2007:79).

Samsori (2005), meneliti kemampuan manajerial kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap kualitas lulusan pada SMK Bidang Bisnis di Kota Cimahi. Samsori menggunakan parameter hasil uji kompetensi untuk mengukur kualitas lulusan hasil penelitiannya menyimpulkan kemampuan manajerial kepala sekolah dan kinerja mengajar guru secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kualitas lulusan.

Kemampuan manajerial ini dimaksudkan dapat memberikan pemahaman dan motivasi para kepala sekolah/madrasah untuk menyelesaikan permasalahan manajerial di sekolahnya melalui penguasaan kemampuan manajerial. Bila penyelesaian masalah di sekolah dibiasakan dengan menggunakan kemampuan manajerial yang dimiliki oleh kepala sekolah, niscaya akan berimplikasi pada peningkatan mutu sekolah (Spencer, 1993:93).

Merujuk fenomena dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih belum jelas bagaimana pola hubungan yang terjadi antara pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Dengan demikian perlu dilakukan kajian empirik terkait hal tersebut.

Dalam kesempatan ini penulis juga memilih produktivitas sekolah sebagai masalah, dengan alasan bahwa produktivitas sekolah merupakan

tujuan akhir dari diselenggarakannya pengadministrasian pendidikan. (Engkoswara, 1987:1 dan 2001:3 : Komariah dan Triatna, 2005:30).

Disamping alasan tersebut diatas, penulis menduga bahwa rendahnya produktivitas merupakan masalah yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan, sehingga tidak jarang dilembaga-lembaga tersebut untuk meningkatkan produktivitasnya, diantaranya perbaikan manajemen sekolah, penambahan sumber daya sekolah, bahkan kadang-kadang dengan cara melakukan restrukturisasi organisasi.

Mengingat pentingnya arti produktivitas bagi sebuah lembaga pendidikan telah banyak ahli yang melakukan penelitian dalam hal tersebut. Berikut ini beberapa hasil studi terdahulu tentang produktivitas sekolah. Hadderman (1998:1) mengukur produktivitas sekolah dengan menggunakan outcome sebagai parameter. Outcome yang diukurnya meliputi hasil tes terstandar presentase drop out, animo masuk dan keterserapan tamatan.

Telah disebutkan pada awal penulisan bahwa pada dasarnya tujuan dari diselenggarakannya Administrasi pendidikan adalah untuk mencapai produktivitas tertinggi dari penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian penyelenggaraan tentang produktivitas pendidikan dengan menggunakan metode yang benar dan dilakukan oleh peneliti yang memiliki integritas tinggi akan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu-ilmu dan praktik-praktik pendidikan.

Dalam suatu lembaga persekolahan terdapat banyak aktivitas dan orang yang sangat tergantung di dalamnya. Untuk itu, agar sekolah dapat

memberikan jaminan bagi kehidupan di dalamnya, sekolah harus memiliki sejumlah instrumen yang menjadi jaminannya. Jaminan tersebut memberikan ciri eksistensi dari sekolah, dan hal ini tergantung pada kualitas yang dimilikinya. Karena bagaimanapun suatu sekolah akan lebih maju dibandingkan dengan lainnya apabila sekolah tersebut memiliki mutu yang tinggi. Mutu sebuah sekolah dapat dipandang dari sisi kualitatif dan sisi kuantitatif. Dari sisi kualitatif sekolah yang bermutu dilihat dari kualitas individu yang tercermin dari keahlian yang dimilikinya serta perilaku yang diperlihatkan, dari sisi kuantitatif dapat dilihat dari jumlah lulusan dan nilai yang diperolehnya.

Untuk memandang mutu dari sebuah lembaga persekolahan sebenarnya dapat kita lihat secara komprehensif, yaitu dimulai dari ketersediaan sarana prasarana penunjang, profesionalisme pengajar dan staf, budaya organisasi yang kondusif, kepemimpinan yang berkualitas, pengelolaan keuangan yang transparan. Apabila unsur-unsur tersebut memperlihatkan performa yang maksimal, maka sekolah yang berkualitas yang mengarah pada lembaga dapat diwujudkan.

Syafaruddin (2002) menganggap bahwa, pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas. Secara kuantitas, kemajuan pendidikan di Indonesia cukup mengembirakan, namun secara kualitas, perkembangannya masih belum merata. Hal ini ditengarai dengan adanya penelitian dan perubahan yang berkenaan dengan pengendalian mutu atau upaya-upaya untuk memelihara

dan meningkatkan mutu pendidikan.

Pendapat Wayne K. Hoy dan Miskel (2008) menyatakan “sekolah harus didahului oleh efektifitas semua program yang dijalankannya kedalam sistem yang terorganisasi dan terintegrasi. Selanjutnya, sekolah bermutu harus tersedia guru yang berkualitas, tersedia kelengkapan sekolah seperti perpustakaan, laboratorium, kurikulum, kedisiplinan sekolah dan lain-lain”. Jika semua itu telah tercukupi, apakah secara otomatis sekolah itu biasa dikategorikan bermutu.

Mutu sekolah pun dapat dipetakan melalui penilaian hasil belajar oleh pemerintah atau ujian nasional, seperti yang tercantum dalam PP No. 19 tahun 2005 pasal 68 bahwa hasil ujian nasional dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pengertian mutu itu sendiri menurut Crosby dalam Siagian (1992:75), mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan (*conformance to requirement*), yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik inputnya, prosesnya maupun outputnya. Oleh karena itu, mutu pendidikan yang diselenggarakan sekolah dituntut untuk memiliki baku standar mutu pendidikan. Sedangkan Fiegenbaum dalam Fattah (2000:17) mengartikan mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full*

customer satisfaction). Dalam pengertian ini, maka yang dikatakan sekolah bermutu adalah sekolah yang dapat memuaskan pelanggannya, baik pelanggan internal maupun eksternal.

Terkait dengan mutu tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Majalengka, Rieswan Graha mengatakan tingkat kelulusan UN merupakan suatu gambaran mutu hasil belajar dan UN tahun 2010 ini mencapai 97,51 persen atau mengalami penurunan sebesar 0,41 persen dibanding tahun 2009 yang mencapai 98 persen lebih. Jumlah siswa SMA sederajat yang tidak lulus di Majalengka sebanyak 228 siswa atau 2,49 persen, terdiri dari siswa SMA 31 siswa, siswa MA 66 siswa dan siswa SMK sebanyak 131 siswa. Sementara siswa yang lulus mencapai 7.387 siswa, terdiri dari 3.575 siswa SMA, sebanyak 742 siswa MA dan 3.070 siswa SMK dari jumlah total keseluruhan siswa yang mengikuti sebanyak 7.624 siswa. Jadi tingkat kelulusan turun 0,41 persen. Berdasarkan data yang dihimpun majalengka online, siswa SMA terbanyak yang dinyatakan tidak lulus dan harus mengulang adalah SMAN 2 Majalengka, yakni 8 siswa dari 273 siswa yang mengikuti, yang lulus sebanyak 265 siswa. Sementara untuk siswa SMK, adalah dari SMK 1 Palasah, yakni sebanyak 31 siswa harus mengulang dari 189 siswa yang ikut UN, yang lulus sebanyak 158 siswa. Menurut Rieswan, berdasarkan hasil UN tersebut pihaknya akan melakukan evaluasi terhadap pola pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Selain nilai UN sebagai tolak ukur sekolah bermutu itu, berdasarkan hasil observasi dilapangan mutu sekolah dapat di ukur melalui tingkat

disiplin sekolah baik personel ataupun global, mutu sekolah dikabupaten Majalengka terlihat jelas dari kesenjangan berdasarkan letak sekolah dan standar sekolah yang ada.

Berdasarkan uraian hasil kajian dan penelitian sebelumnya belum jelas benar bagaimana pengaruh kemampuan manajerial dan produktivitas sekolah terhadap mutu di sekolah menengah atas sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Dalam hal ini penelitian dibutuhkan untuk menganalisis kemampuan manajerial kepala sekolah dan produktivitas sekolah terhadap mutu sekolah di SMA Negeri Se-Kabupaten Majalengka.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dari uraian tentang latar belakang masalah yang telah penulis paparkan dan berdasarkan pengalaman yang sering penulis temukan, bahwa pada prinsipnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi mutu sekolah. Berdasarkan uraian diatas diduga kemampuan manajerial kepala sekolah menjadi faktor yang berpengaruh terhadap mutu sekolah. Dalam hal ini dimensi kemampuan manajerial yang dimaksud adalah :

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian
3. Pelaksanaan
4. Pengawasan

Disamping masalah tersebut produktivitas diduga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap mutu sekolah. Dalam hal ini aspek yang dimaksud adalah :

1. Proses
2. Hasil
3. *Out-comes*

Dari uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan manajerial kepala sekolah pada SMAN di Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana gambaran produktivitas sekolah pada SMAN di Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana gambaran mutu sekolah pada SMAN di Kabupaten Majalengka?
4. Seberapa besar pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap mutu sekolah di SMA Negeri Se-Kabupaten Majalengka?
5. Seberapa besar pengaruh produktivitas sekolah terhadap mutu sekolah di SMA Negeri Se-Kabupaten Majalengka?
6. Seberapa besar pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan produktivitas sekolah terhadap mutu sekolah di SMA Negeri Se-Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai Pengaruh Kemampuan Manjerial Kepala Sekolah dan Produktivitas Sekolah terhadap Mutu Sekolah Di SMA Negeri Se-Kabupaten Majalengka.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gambaran kemampuan manjerial kepala sekolah Di SMA Negeri Se-Kabupaten Majalengka
- 2) Untuk mengetahui gambaran produktivitas sekolah Di SMA Negeri Se-Kabupaten Majalengka
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar mutu sekolah Di SMA Negeri Se-Kabupaten Majalengka.
- 4) Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Kemampuan Manjerial Kepala Sekolah dan Produktivitas Sekolah terhadap Mutu Sekolah Di SMA Negeri Se-Kabupaten Majalengka

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode survey tujuannya untuk menggambarkan atau menjelaskan, dengan menggunakan analisis dan jenis data kuantitatif. Dengan membuat model penelitian untuk memperjelas gambaran hubungan variabel yang diteliti.

Metode deskriptif adalah merupakan suatu metode untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui sample atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2006 : 207).

Sedangkan jenis penelitian deskriptif yang akan digunakan adalah penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sample dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara akademis dan praktis.

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini, secara akademis diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan di bidang Kemampuan Manjerial kepala sekolah, produktivitas sekolah dan mutu sekolah pada khususnya, serta ilmu administrasi pendidikan pada umumnya. Di samping itu, diharapkan juga sebagai penelitian awal yang di kemudian hari akan ditindaklanjuti dengan penelitian lain di bidang kemampuan Manjerial kepala sekolah dan mutu sekolah. yang lebih aplikatif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, secara praktis diharapkan dapat bermanfaat sebagai cambuk bagi kita bahwa belum saatnya kita berbangga diri dengan

segala perkembangan yang ada karena ternyata mutu sekolah yang ada masih harus terus ditingkatkan. Selain itu, diharapkan menjadi bahan masukan bagi pejabat-pejabat yang berwenang dalam menciptakan kebijakan guna mengupayakan peningkatan kemampuan manajerial kepala sekolah, produktivitas sekolah dan mutu sekolah secara merata.

F. Struktur Organisasi Tesis

Berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI (2011) penelitian ini, disusun struktur penyajian tesis dengan sistematika, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang garis-garis besar keseluruhan permasalahan yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain : latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian. metode penelitian manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Bab ini dikemukakan teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan untuk pembahasan masalah yang dikaji. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik, tujuan serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan diterangkan secara rinci mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data .

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dibahas mengenai pengolahan data atau analisis data, untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, pembahasan dan analisa temuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V Bab ini, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

